

## Pengembangan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Beslina Afriani Siagian\*<sup>1</sup>, Renita Br. Saragih<sup>2</sup>, Sania Sutari Br. Tarigan<sup>3</sup>

**E-mail:** beslinasiagian@uhn.ac.id<sup>1</sup>, renita.saragih@uhn.ac.id<sup>2</sup>,

sania.tarigan@student.uhn.ac.id

**Universitas HKBP Nommensen**

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Multimodal, Gaya belajar, Bahasa Indonesia, Pengembangan, Model VARK*

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengembangan pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian R & D versi yang dikenal dengan model 4D, yakni define (pendahuluan), design (pengembangan), development (uji lapangan), dan dissemination (diseminasi). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan berdasarkan uji tes deskriptif. Nilai rata-rata pretest mahasiswa yang sebelumnya 65,74 meningkat menjadi 81,85. Selain itu, mahasiswa juga lebih bersemangat dan cepat memahami pembelajaran karena kebutuhan belajarnya sudah terpenuhi.

### Key word:

*Multimodal, Learning styles, Indonesian Language, Development, VARK Model*

### ABSTRACT

*This study was conducted to determine the development of a multimodal approach in learning Indonesian language and literature. This research was conducted using the R & D version of the research method known as the 4D model, namely define (introduction), design (development), development (field test), and dissemination (dissemination). This study shows that students' ability in learning shows an increase based on descriptive test. The average score of students' pretest which was previously 65.74 increased to 81.85. In addition, students are also more excited and quickly understand learning because their learning needs have been met.*

### PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa berbeda satu sama lain. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar, baik visual, auditori, dan kinestetik. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam prestasi belajar tematik antara mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Barokah et al., 2020), namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa itu sangat berpengaruh (Hu et al., 2021); (Cabual, 2021). Ada mahasiswa yang cenderung memerlukan visual sebanyak mungkin, sementara yang lainnya lebih memerlukan gambar untuk penjelasan verbal dalam sekejap. Bahkan mahasiswa lain

mungkin pula lebih memerlukan informasi dalam berbagai format agar konsep dapat melekat. Itulah sebabnya, pendekatan multimodal semakin dikenal, tidak hanya dalam bahasa, namun juga dalam pembelajaran bahasa secara umum.

Berdasar pada adanya gaya belajar yang berbeda pada setiap individu, maka dosen harus menggabungkan dua atau lebih mode pembelajaran multimodal untuk memberikan pengalaman pendidikan yang komprehensif. Mengingat sekolah memiliki populasi mahasiswa yang beragam dengan gaya belajar yang beragam, maka pendekatan multimodal hadir dan membantu setiap mahasiswa mencapai keberhasilan akademik dengan caranya masing-masing.

Meski pada awal kemunculannya, komunikasi multimodal dikembangkan berdasarkan pendekatan semiotik sosial dan diarahkan pada komunikasi, seperti iklan, branding, poster (Dallyono & Sukyadi, 2019) yang tampak dalam media TV (Wong, 2019) maupun dalam keterjangkauan media (Eisenlauer & Karatza, 2020), namun tidak dapat dipungkiri bahwa kini pendekatan itu sudah diarahkan dalam bentuk komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik pada kelas pembelajaran, baik bagi guru (Yusuf et al., 2017), maupun bagi mahasiswa (Firmansyah, 2018).

Itu sebabnya, dalam pandangan ini, digitalisasi adalah salah satu sumber daya penting yang melakukan peralihan mode, yaitu transduksi (Kress, 2010), lebih mudah. Kress dan van Leeuwen (2001) membahas tentang prinsip semiotika digunakan di dalam dan di seluruh mode. Untuk merepresentasikan makna yang disampaikan dalam satu mode dalam mode berbeda juga dibahas sebagai synaesthesia (Cope dan Kalantzis, 2010), sebuah kemungkinan yang juga dipengaruhi oleh digitalisasi. Juga, Shipka (2011) mengeksplorasi kemungkinan pembuatan makna di berbagai bidang mode dan menyebutnya sebagai praktik remediasi semiotik

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang bertajuk “Optimalisasi Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan multimodal dapat membantu mahasiswa dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar masing-masing (Siagian & Sihombing, 2022). Selain itu, pendekatan multimodal juga mampu meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa melalui pemenuhan berbagai gaya belajar. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam merumuskan

bagaimana metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan komunikasi multimodal mahasiswa.

## KAJIAN TEORI

Pembentukan teori multimodal dikembangkan pada tahun 1990-an. Multimodal merupakan istilah yang digunakan dalam merujuk cara atau gaya seseorang yang berkomunikasi dengan menggunakan modes (moda) berbeda pada saat yang bersamaan (Kress & Van Leeuwen, 1996). Hal ini didefinisikan sebagai penggunaan beberapa modes semiotik dalam perancangan produk atau peristiwa semiotik secara bersamaan. Dengan kemudian, cara tersebut menggabungkan berbagai mode untuk memperkuat, melengkapi, dan Menyusun produk tersebut (Kress and Van Leeuwen, 2001). Multimodal dapat juga disebut sebagai istilah teknis yang menunjukkan bahwa manusia memanfaatkan beragam mode semiotic dalam proses pemaknaan (Iedema, 2003).

Teori ini mengalami perubahan yang dinamis, di mana semakin luasnya konsep ini digunakan dan bahkan diteliti oleh para pakar. Baldry dan Thibault (2006) mengamati bahwa kita hidup dalam masyarakat multimodal (dalam Al Fajri, 2018). Masyarakat era ini telah mengalami dunia secara multimodal dan pada gilirannya pun akan membuat makna dari pengalaman mereka secara multimodal. Hal itu tampak dalam kegiatannya dengan menggunakan bahasa, gambar, gerak tubuh, tindakan, suara dan sumber daya lainnya. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa mereka percaya bahwa dalam praktiknya, teks dari semua jenis selalu multimodal, memanfaatkan, dan menggabungkan, sumber daya sistem semiotik yang beragam untuk memfasilitasi generik (yaitu standar) dan spesifik yaitu individual, dan bahkan inovatif, dan juga belajar cara membuat makna (O'Halloran & Lim Fei, 2011). Teknologi, baik dalam menyediakan kemudahan relatif dalam produksi teks dan akses di mana-mana dalam konsumsi teks, juga menonjolkan sifat multimodal teks.

Pembelajaran multimodal dalam pendidikan berarti mengajarkan konsep dengan menggunakan berbagai mode. Mode atau disebut modes maupun modes adalah saluran informasi, atau apa pun yang mengkomunikasikan makna melalui beberapa cara, termasuk foto-foto, ilustrasi, audio, pidato, menulis dan mencetak, musik, pergerakan, gerakan, ekspresi wajah, warna, dan mode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Mode dialami dengan cara berbeda oleh masing-masing indera yang biasanya berupa visual,

pendengaran, atau sentuhan. Semuanya berinteraksi satu sama lain, menciptakan pengalaman belajar yang dinamis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian R & D versi Thiagarajan (1974) yang dikenal dengan model 4D (Maydiantoro, 2019). Adapun prosesnya ada empat tahap, yakni *define* (pendahuluan), *design* (pengembangan), *development* (uji lapangan), dan *dissemination* (diseminasi).

Pada tahap pendahuluan, dilakukan observasi awal, penajaman konsep, pembatasan ruang lingkup, serta tes awal. Mengingat sudah dilakukannya penelitian terdahulu terkait optimalisasi pendekatan multimodal dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan berkontribusi dalam pengembangan kompetensi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan literasi. Maka, hasil penelitian itu dapat dijadikan sebagai tahap pendahuluan dalam penelitian ini (Siagian & Sihombing, 2022).

Kemudian pada tahap rancang, dilakukan perancangan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan, penentuan penyelesaian (spesifikasi produk), penetapan uji pemakai, dan uji ahli. Mengingat orientasi dilakukannya penelitian ini merujuk pada fenomena beragamnya gaya belajar mahasiswa, maka model belajar yang digunakan adalah model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, dan Kinesthetic) yang diciptakan oleh Neil Fleming, seorang ahli berkebangsaan New Zealand.

Selanjutnya tahap desain, yakni mendesain sintaks pembelajaran, merancang instrumen evaluasi, dan menggambarkan dampak pembelajaran. Semua desain produk dikembangkan dengan memerhatikan potensi multimodal dan dampaknya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Desain pembelajaran didasari oleh media pembelajaran berbasis multimodal yang pernah digunakan sebelumnya (Siagian & Sihombing, 2022) dan aplikasi bahan ajar berbasis moodle yang pernah digunakan pada mata kuliah pembelajaran sebelumnya (Siagian et al., 2023).

Terakhir, tahap revisi. Tahap ini dilakukan jika prototipe sudah jadi. Tahap ini dilakukan untuk memperbaiki prototipe berdasarkan masukan yang diperoleh dari aktivitas uji sampel dan validator ahli. Kelompok dan kelas ditetapkan sebagai uji pemakai dan pakar

pembelajaran bahasa Indonesia ditetapkan sebagai uji ahli. Berdasarkan masukan dari pemakai dan ahli, diperoleh hasil akhir produk metode pembelajaran komunikasi multimodal mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan di Universitas HKBP Nommensen, tepatnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada semester genap tahun akademik 2022/ 2023. Penelitian ini diadakan pada mahasiswa semester 6 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjumlah 25 orang. Penentuan sampel dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Data yang dikumpulkan berupa kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik melalui data pretest dan posttest. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik deskriptif. Penggunaan penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan kebutuhan metode pembelajaran peningkatan kompetensi komunikasi multimodal, sintaks pembelajaran peningkatan kompetensi komunikasi multimodal, serta dampak pembelajaran. Sedangkan pengujian eksperimen dilakukan untuk menguji hasil kompetensi komunikasi multimodal. Dengan kedua pengujian tersebutlah kemudian dapat diperoleh deskripsi kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kerangka kerja multimodal memungkinkan untuk mengajar dan belajar tentang pembuatan makna kontemporer dengan menggunakan metafungsi dan dengan memberi nama dan menangani tingkat umum dan khusus dari setiap modus, termasuk modus verbal (Magnusson & Godhe, 2019). Artinya, baik guru maupun mahasiswa dalam pembelajaran bahasa harus menggunakan multimodal.

Kita menemukan bahwa beberapa mahasiswa mungkin saja hanya menyukai salah satu dari empat jenis modes pembelajaran. Namun, banyak juga mahasiswa yang mempunyai preferensi yang sama terhadap dua tipe atau lebih modes pembelajaran sehingga menjadikan mereka sebagai pembelajar multimodal. Pembelajar multimodal memiliki preferensi yang hampir sama terhadap mode pembelajaran yang berbeda dan dapat menerima masukan dari salah satu mode tersebut. Namun, beberapa pembelajar multimodal berbeda dan memerlukan banyak masukan untuk belajar. Maka, yang menjadi metode pembelajaran yang digunakan

untuk mengembangkan kompetensi komunikasi multimodal mahasiswa adalah model VARK (Visual, Auditori, Reading, dan Kinestetik) seperti pada tampilan di bawah ini.



**Gambar 1. Model Pembelajaran VARK**

### **Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar ini menunjukkan cara belajar mahasiswa dalam mengandalkan penglihatan dalam proses menangkap informasi dalam memahami sebuah informasi. Mahasiswa dengan gaya ini cenderung lebih mengingat apa yang mereka lihat langsung daripada apa yang didengar, dibaca, atau dilakukan. Seseorang dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menerima gagasan, konsep, data dan informasi yang dikemas dalam bentuk gambar. Preferensi ini lebih mudah dan lebih menarik manakala mahasiswa belajar langsung dari media seperti peta, gambar, desain, diagram laba-laba, grafik, *flow chart*, diagram berlabel, semua anak panah simbolik, lingkaran, hirarki, foto, *power point*, *film*, demonstrasi guru, yang digunakan orang untuk menyajikan informasi sebagai pengganti wujud kata-kata. Mahasiswa dengan gaya ini lebih menyukai praktik serta peragaan.

### **Gaya Belajar Auditori**

Gaya ini menunjukkan cara belajar mahasiswa dalam mengandalkan pendengaran dalam menangkap dan memahami informasi. Mahasiswa dengan gaya ini sangat memperhatikan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara dari guru ketika menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, maupun menanggapi. Keberhasilan mahasiswa dalam menangkap dan memahami informasi bergantung pada pengemasan informasi tersebut. Jika informasi

disajikan dalam bentuk rekaman, presentasi, cerita, atau dibacakan dengan keras, maka mahasiswa dengan preferensi gaya aural akan lebih senang, lebih nyaman, dan lebih mudah

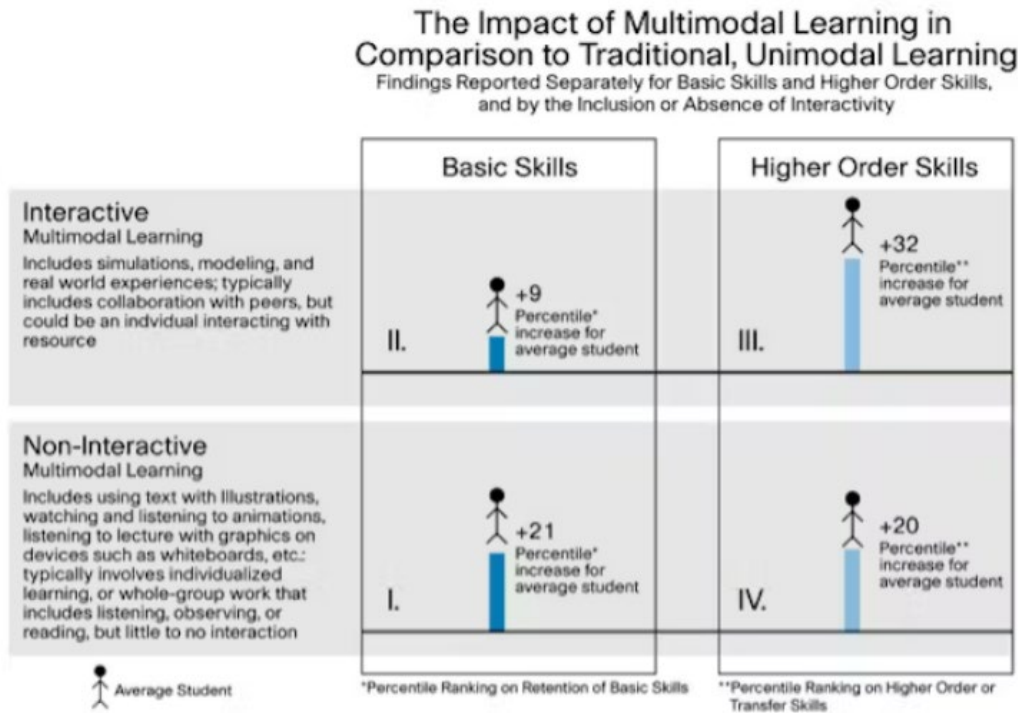
### **Gaya Belajar Reading**

Gaya ini cenderung mengandalkan kekuatan membaca atau menulis untuk mendapatkan informasi. Informasi tersebut dapat berupa teks grafis yang memuat kata, kalimat, paragraf, atau bahkan wacana. Mahasiswa dengan gaya ini cenderung lebih nyaman dalam melakukan kegiatan belajar dengan masukan dan luaran dalam bentuk teks. Dengan demikian, kegiatan membaca buku (teks, pelajaran, ilmiah), koran (artikel, opini, berita, iklan, tajuk rencana, biografi), majalah (petunjuk mengoperasikan sesuatu, resep masakan, informasi hiburan), novel, esai, brosur, leaflet, surat, poster, serta menerjemahkan dengan kamus, menulis kembali, meringkas, mencatat, menulis pokok-pokok informasi, menulis kata-kata kunci, dan membuat parafrase, merupakan kunci keberhasilan dalam memperoleh dan memahami informasi.

### **Gaya Belajar Kinestetik**

Mahasiswa dengan gaya ini cenderung lebih suka mendapatkan informasi melalui kegiatan praktik yang melibatkan fisik atau secara langsung dalam situasi apapun. Pengalaman mereka dianggap hal yang sangat penting. Kegiatan seperti melakukan eksperimen, membuat produk atau memproduksi sesuatu, memperagakan berbagai gerakan, mementaskan drama atau *role playing*, adalah kegiatan yang sangat mereka minati. Mahasiswa dengan gaya ini cenderung lebih mudah menerima informasi yang diiringi dengan kegiatan seperti kegiatan motorik.

Berdasarkan pernyataan di atas dan observasi yang dilakukan, baik secara langsung maupun berdasarkan kajian pustaka, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung memiliki semua dari gaya belajar yang ada, hanya saja tidak semua mendominasi, mungkin hanya satu atau dua gaya belajar yang tampak dan mendominasi pada setiap individu.



**Gambar 2. Dampak Pembelajaran Multimodal**

Source: [Cisco](#)

Berdasarkan gambar tersebut tampak bahwa pembelajaran multimodal juga dapat memberikan manfaat bagi anak dan meningkatkan kemampuan. Penelitian menemukan mahasiswa yang diberi kombinasi teks dan visual belajar lebih baik dibandingkan mereka yang hanya menerima masukan teks. Dibandingkan dengan pembelajaran unimodal yang lebih kaku yang ditemukan dalam lingkungan kelas tradisional, pembelajaran multimodal lebih efektif dalam mengajar.

Adapun sintaks pembelajaran yang digunakan ini diadaptasi dari sintaks pembelajaran peningkatan kompetensi komunikasi multimodal oleh Firmansyah (Rokhmawan, 2018) dan digabung dengan (Widharyanto, 2017) sehingga tampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Kompetensi Komunikasi Multimodal**

No.	Langkah Pembelajaran
A.	<b>Kegiatan Awal</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. membuka perkuliahan</li> <li>2. mengadakan apersepsi</li> <li>3. menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan perkuliahan</li> <li>4. menyampaikan materi pengantar</li> </ol>



<b>B.</b>	<p><b>Kegiatan Inti Visual</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyajikan teks bahasa</li> <li>2. menjelaskan konsep-konsep kunci dengan ilustrasi atau gambar</li> <li>3. menetapkan proyek visual seperti seni, diagram, atau model</li> <li>4. menggunakan buku teks yang banyak gambar dan diagram</li> <li>5. menyertakan elemen visual dalam pelajaran, seperti tayangan slide atau video</li> <li>6. membiarkan mahasiswa mengatur pemikiran mereka dalam diagram alur, diagram atau grafik</li> <li>7. menetapkan kode warna atau gunakan gaya font yang berbeda untuk menekankan istilah</li> </ol>
	<p><b>Auditori</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. memfasilitasi diskusi atau debat kelompok</li> <li>2. mengulangi konsep-konsep kunci sesering mungkin</li> <li>3. memanfaatkan buku audio bersama buku teks</li> <li>4. menjelaskan konten dengan video, podcast, atau lagu</li> <li>5. menugaskan pidato, presentasi atau proyek musik</li> <li>6. membacakan bagian-bagian dari buku teks dengan suara keras atau mintalah mahasiswa membacanya</li> <li>7. meninjau tes dan tugas dengan seluruh kelas sebelum dilaksanakan</li> <li>8. membiarkan mahasiswa mengerjakan tes di tempat lain, di mana mereka dapat membacakan pertanyaan dengan suara keras</li> </ol>
	<p><b>Reading</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengurutkan konsep-konsep utama ke dalam kategori dan daftar</li> <li>2. menggunakan buku teks yang banyak penjelasan tertulisnya</li> <li>3. mendorong mahasiswa untuk menulis catatan selama pembelajaran</li> <li>4. menyertakan penjelasan rinci pada lembar kerja, kuis dan tes</li> <li>5. menyertakan pertanyaan pilihan ganda, jawaban singkat dan esai dalam tes</li> <li>6. memberikan pernyataan tertulis untuk menjelaskan contoh, bagan dan diagram</li> </ol>
	<p><b>Kinestetik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menggunakan contoh dan skenario kehidupan nyata</li> <li>2. merencanakan kunjungan lapangan untuk pembelajaran tambahan</li> <li>3. membiarkan mahasiswa bergerak atau beristirahat ketika bekerja</li> <li>4. menggunakan gerak tubuh, contoh atau model untuk menjelaskan konsep-konsep utama</li> <li>5. mengatur eksperimen sehingga mahasiswa dapat mengerjakan hal-hal yang mereka pelajari</li> <li>6. menetapkan proyek langsung seperti presentasi multimedia, pertunjukan atau studi kasus</li> </ol>
<b>C.</b>	<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyimpulkan pembelajaran</li> <li>2. mengadakan evaluasi</li> <li>3. mengadakan refleksi</li> </ol>

Berdasarkan desain produk dan sintaks, maka diperoleh kemampuan mahasiswa berdasarkan pretest dan posttest seperti berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Pretest dan Postest

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	27	50.00	80.00	65.7407	7.80824	60.969
Posttest	27	65.00	95.00	81.8519	7.48693	56.054
Valid (listwise)	N 27					

Descriptives<sup>a,b,c</sup>

	Posttest	Statistic	Std. Error
Pretest	75.00	Mean	57.5000
		95% Confidence Interval for Mean	
		Lower Bound	25.7345
		Upper Bound	89.2655
		5% Trimmed Mean	.
		Median	57.5000
		Variance	12.500
		Std. Deviation	3.53553
		Minimum	55.00
		Maximum	60.00
		Range	5.00
		Interquartile Range	.
		Skewness	.
		Kurtosis	.
80.00		Mean	65.6250
		95% Confidence Interval for Mean	
		Lower Bound	62.1366
		Upper Bound	69.1134
		5% Trimmed Mean	65.4167
		Median	65.0000
		Variance	17.411
		Std. Deviation	4.17261
		Minimum	60.00
		Maximum	75.00
		Range	15.00
		Interquartile Range	.00
		Skewness	1.690
		Kurtosis	4.970

85.00	Mean	69.1667	2.00693	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 64.0077	Upper Bound 74.3257	
	5% Trimmed Mean	69.3519		
	Median	70.0000		
	Variance	24.167		
	Std. Deviation	4.91596		
	Minimum	60.00		
	Maximum	75.00		
	Range	15.00		
	Interquartile Range	3.75		
	Skewness	-1.438	.845	
	Kurtosis	3.603	1.741	
	90.00	Mean	70.8333	2.38630
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 64.6991	Upper Bound 76.9675
5% Trimmed Mean		70.6481		
Median		70.0000		
Variance		34.167		
Std. Deviation		5.84523		
Minimum		65.00		
Maximum		80.00		
Range		15.00		
Interquartile Range		11.25		
Skewness		.668	.845	
Kurtosis		-.446	1.741	

a. Pretest is constant when Posttest = 65.00. It has been omitted.

b. Pretest is constant when Posttest = 70.00. It has been omitted.

c. Pretest is constant when Posttest = 95.00. It has been omitted.

#### Tests of Normality<sup>a,b,e</sup>

	Posttest	Kolmogorov-Smirnov <sup>c</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	75.00	.260	2	.			
	80.00	.435	8	.000	.676	8	.001
	85.00	.401	6	.003	.770	6	.031
	90.00	.223	6	.200*	.908	6	.421

- \*. This is a lower bound of the true significance.
- a. Pretest is constant when Posttest = 65.00. It has been omitted.
- b. Pretest is constant when Posttest = 70.00. It has been omitted.
- c. Lilliefors Significance Correction
- e. Pretest is constant when Posttest = 95.00. It has been omitted.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan berdasarkan uji tes deskriptif. Nilai rata-rata pretest mahasiswa yang sebelumnya 65,74 meningkat menjadi 81, 85. Selain itu, mahasiswa juga lebih bersemangat dan cepat memahami pembelajaran karena kebutuhan belajarnya sudah terpenuhi.

Gaya belajar multimodal bekerja paling efektif dengan banyak masukan atau mode komunikasi. Pembelajar multimodal akan berkembang dalam lingkungan belajar komprehensif yang menggunakan masukan visual, pendengaran, dan kinestetik, baik verbal maupun non-verbal, termasuk video, gambar, tindakan, contoh kehidupan nyata, dan aktivitas langsung (Varaporn & Sitthitikul, 2019). Multimodalitas mendukung desain pembelajaran universal dengan mengkomunikasikan konsep dengan cara yang paling efektif dan memastikan setiap orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil di atas tampak bahwa pendekatan multimodal mampu memberi berbagai mode komunikasi yang berguna dalam pembelajaran. Guru atau dosen yang menggunakan pendekatan multimodal akan memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik yang dikenai perlakuan dengan pendekatan multimodal juga akan berkembang dalam lingkungan belajar komprehensif yang menggunakan masukan visual, pendengaran, dan kinestetik, baik verbal maupun non-verbal, termasuk video, gambar, tindakan, contoh kehidupan nyata, dan aktivitas langsung. Multimodalitas mendukung desain pembelajaran universal dengan mengkomunikasikan konsep dengan cara yang paling efektif dan memastikan setiap orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Fajri, T. A. (2018). Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal Dalam Pembelajaran. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 57–72.

<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5>

- Barokah, S. M., Suseno, L. C., Deze Say, Y. K., & Mustadi, A. (2020). Learning Styles, Does it Cause the Differences of Students Achievement? *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 82. <https://doi.org/10.17977/um048v25i2p82-87>
- Cabual, R. A. (2021). Learning Styles and Preferred Learning Modalities in the New Normal. *OALib*, 08(04), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107305>
- Dallyono, R., & Sukyadi, D. (2019). An analysis of multimodal resources in environmental protection posters. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 472–479. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20245>
- Eisenlauer, V., & Karatza, S. (2020). Multimodal literacies: Media affordances, semiotic resources and discourse communities. *Journal of Visual Literacy*, 39(3–4), 125–131. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2020.1826224>
- Firmansyah, M. B. (2018). Multimodal Conception in Learning. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.17977/um006v2i12018p040>
- Hu, J., Peng, Y., Chen, X., & Yu, H. (2021). Differentiating the learning styles of college students in different disciplines in a college English blended learning setting. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251545>
- Magnusson, P., & Godhe, A. L. (2019). Multimodality in Language Education – Implications for Teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. <https://doi.org/10.16993/dfl.127>
- Maydiantoro, A. (2019). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal Metode Penelitian*, 10, 1–8. [http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model Penelitian dan Pengembangan.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model_Penelitian_dan_Pengembangan.pdf)
- O'Halloran, K., & Lim Fei, V. (2011). Dimensions of Multimodal Literacy. *Viden Om Læsning (Knowledge About Reading)*, 10(January 2011), 14–21.
- Rokhmawan, T. (2018). *Optimalisasi Kompetensi Komunikasi Multimodal Mahasiswa kebutuhan berkiprah di Masyarakat . Hal ini bertalian erat dengan ciri masyarakat Era lulusan dan capaian pembelajaran yang terbagi dalam kompetensi ilmu pengetahuan , prodi serta mengacu pada SN Dik. September, 1–21.* [https://www.researchgate.net/profile/Bayu\\_Firmansyah2/publication/327427627\\_Optimalisasi\\_Kompetensi\\_Komunikasi\\_Multimodal\\_Mahasiswa/links/5b8efbf592851c6b7ec041eb/Optimalisasi-Kompetensi-Komunikasi-Multimodal-Mahasiswa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Bayu_Firmansyah2/publication/327427627_Optimalisasi_Kompetensi_Komunikasi_Multimodal_Mahasiswa/links/5b8efbf592851c6b7ec041eb/Optimalisasi-Kompetensi-Komunikasi-Multimodal-Mahasiswa.pdf)
- Siagian, B. A., & Sihombing, S. U. M. (2022). Optimalisasi Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 11(4), 24–39.
- Siagian, B. A., Sitepu, C., & Sitorus, N. (2023). *JPE ( Jurnal Pendidikan Edutama ) Vol . 10 No . 1 Januari 2023 INOVASI BAHAN AJAR E-LEARNING BERBASIS PROBLEM SOLVING.* 10(1), 143–152.
- Varaporn, S., & Sitthitikul, P. (2019). Effects of multimodal tasks on students' critical reading ability and perceptions. *Reading in a Foreign Language*, 31(1), 81–108. <http://nflrc.hawaii.edu/rfl>
- Widharyanto, B. (2017). Gaya Belajar Model VARK dan Implementasinya di Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. *1st International Conference on*

*Education, Language, and Arts, July, 1–16.*  
<https://www.researchgate.net/publication/327869001>

Wong, M. (2019). Multimodal communication: A social semiotic approach to text and image in print and digital media. In *Multimodal Communication: A social semiotic approach to text and image in print and digital media*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15428-8>

Yusuf, F. N., Widiati, U., & Sulisty, T. (2017). Multimodal feedback provision in improving pre-service teachers' competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8126>